PAB

(Perkumpulan Amal Bakti)

DARI MASA KE MASA

BUKU PEGANGAN KULIAH KE"PAB"AN



Rosman S. Marno
Muhammad Aswin
Dr. Ahmad Calam, MA.
Dr. H. Dadi Widodo, MA.
Yudi Umara, M.Pd.

RCI

PERKUMPULAN AMAL BAKTI
DARI MASA KE MASA
BUKU PEGANGAN KULIAH KE“PAB”AN

PERKUMPULAN AMAL BAKTI
DARI MASA KE MASA
BUKU PEGANGAN KULIAH KE"PAB"AN

ROSMAN S. MARNO
MUHAMMAD ASWIN
DR. AHMAD CALAM, MA.
DR. H. HADI WIDODO, MA.
YUDI UMARA, M.Pd.

RC
Rumah Cemerlang

PERKUMPULAN AMAL BAKTI
DARI MASA KE MASA
BUKU PEGANGAN KULIAH KE"PAB"AN

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Rosman S. Marno
Muhammad Aswin
Dr. Ahmad Calam, MA.
Dr. H. Hadi Widodo, MA.
Yudi Umara, M.Pd.

Editor:
Yudi Umara

Cetakan Pertama : Mei 2021

Cover:
Dani Kusuma

Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-6478-02-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggung jawab Penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR



Pertama kali, kami tim penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. atas taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ajar KePABan di STKIP Amal Bakti yang berjudul **PAB (Perkumpulan Amal Bakti) dari masa ke Masa**. Shalawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita, umat Islam, meniti jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang senantiasa mendapatkan hidayah dan inayah dari Allah Swt.

Sebagai organisasi kemasyarakatan (Sosial / Pendidikan dan Dakwah), rentang waktu yang dilalui PAB merupakan estafet perjuangan dan pengabdian kita semua untuk mewujudkan cita-cita luhur para pendiri PAB dalam usaha meningkatkan kecerdasan anak bangsa menuju terbangunnya masyarakat yang beriman dan sejahtera. Rangkuman yang kami sajikan merupakan informasi otentik, data dan acuan-acuan dasar konstitusional PAB serta basis pemikiran ideal dalam mendukung terlaksananya. program-program usaha / kegiatan yang dilaksanakan. Sebagai pengalaman masa lalu merupakan guru terbaik untuk masa depan. Kita saat ini adalah pewaris masa lalu, pemegang amanah PAB, memiliki hutang untuk masa depan, yaitu memelihara keutuhan dan pengembangan PAB ke depan yang lebih Islami, mandiri, maju dan bermartabat.

Kami berharap buku ajar ini dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi mahasiswa STKIP Amal Bakti dalam mengetahui sejarah dan perkembangan PAB dari berdiri hingga eksis sampai saat ini sebagai lembaga dan unit pendidikan dan dakwah yang mampu mewujudkan kinerja

yang professional dan akuntabel. Patut kita renungkan, satu hal yang pasti terjadi adalah perubahan, karenanya kita harus bersikap *visioner* (melihat ke depan) siap menghadapi tuntutan dan perkembangan zaman.

Demikianlah buku ini disusun. Meskipun buku ini dimaksudkan sebagai buku ajar mahasiswa STKIP Amal Bakti, namun penulis sangat berharap juga bermanfaat untuk pembaca umum yang membutuhkan pengembangan wawasan dalam mengetahui sejarah dan perkembangan PAB. Akhirnya, kami menyadari buku ini perlu saran dan masukan untuk perbaikan ke depan.

Medan, Juli 2021

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA PAB 1
1. Sejarah Berdirinya PAB 1
a. Latar Belakang 1
b. Berdirinya Sekolah-sekolah PAB 2
c. Sejarah Kurikulum dan Tenaga Pendidik 4
2. Lambang Perkumpulan Amal Bakti 5
a. Bentuk 5
b. Warna 5
c. Arti Lambang PAB 5
d. Arti Warna 6
B. ORGANISASI SOSIAL 7
C. PERSATUAN AMAL BAKTI 12
1. Amal 13
a. Orang-orang yang Bergantung kepada Amal Sepenuhnya. 14
b. Orang-orang yang Menjadikan Amal Mereka Sebagai Alat untuk Mendekatkan Diri pada Allah 14
c. Golongan Arifin 15
2. Bakti 17
D. PERKEMBANGAN PAB DARI MASA KE MASA 19
1. Fase Pertumbuhan (1956-1962) 19
2. Fase Perkembangan (1963-1980) 19
3. Fase Tantangan (1980-1986) 22
4. Fase Pemantapan/Kristalisasi I (1987-1992) 23
5. fase pemantapan kristalisasi II (1993-1998) 24
6. Fase Pemantapan/Kristalisasi III (1998 - 2003) 26
E. EKSISTENSI PAB 27

1. Sikap PAB Terhadap Pemahaman Agama..... 27
2. Sikap Politik dan Hubungan Eksternal 27
3. Visi dan Misi 28
   a. Visi 28
   b. Misi 28
4. Struktur Organisasi 29
   a. Muktamar.....29
   b. Muktamar PAB 30
   c. Dewan Pembina, Pakar dan Pengembangan (DP3) 30
   d. Badan Pimpinan Harian Sekretariat (BPH Sekretariat).....30
   e. Pengurusan Perguruan dan Badan Otonom 31
   f. Lembaga Pendidikan PAB.....32
   g. Lembaga Penghubung.....32
F. USAHA PAB DALAM MENGHADAPI REGENERASI....33
1. Tantangan Zaman 34
   a. Pembinaan Kurikulum.....36
   b. Pembinaan Usaha Ekstrakurikuler, Agama Dan Keterampilan.....36
DAFTAR PUSTAKA 41
SUSUNAN PENGURUS PLENO DPP PIMPINAN UMUM PAB SUMATERA PERIODE 2018-2023 42

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA PAB

1. Sejarah Berdirinya PAB

a. Latar Belakang

Masyarakat perkebunan dan desa-desa pada umumnya merupakan masyarakat tradisonal yang masih terbelakang. Tingkat pendidikan dan perekonomian yang masih lemah menimbulkan kesulitan yang mengkhawatirkan. Persatuan Amal Bakti (PAB) merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang berevolusi dari Dakwah Serikat Tolong Menolong di kawasan Desa Klumpang daerah Perkebunan Tembakau Deli Kabupaten Deli Serdang. Dalam proses berdirinya menjadi sebuah organisasi, Persatuan Amal Bakti (PAB) memiliki kesamaan dengan organisasi sosial kemasyarakatan dan lembaga pendidikan formal dan non formal lainnya. Berdiri dari ide dan gagasan tokoh masyarakat yang melihat perlunya peningkatan pendidikan keagamaan pada masyarakat secara luas. Selain itu, latar belakang yang lain dalam pendirian Persatuan Amal Bakti (PAB) juga disebabkan oleh kemiskinan pada masyarakat sekitar Perkebunan Tembakau Deli dan ketimpangan sosial, ekonomi hingga pendidikannya.

Melihat ketimpangan yang terjadi maka beberapa anggota masyarakat memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah organisasi sosial yang awalnya Serikat Tolong Menolong yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan menyejahterakan masyarakat di area Perkebunan Tembakau Deli Klumpang Kecamatan Hamparan Perak. Perekonomian yang lemah akibat sistem perkebunan yang masih terasa hingga Kemerdekaan Republik Indonesia menimbulkan kesulitan yang mengkhawatirkan. Sehingga melalui sekelompok pemuka

masyarakat yang dipelopori oleh Al Ustadz M. Dahlan Fauzy, Bapak Mu'min, M. Yatim dan lainnya mulai merintis usaha perbaikan masyarakat baik dalam usaha dakwah serikat tolong menolong dan terutama usaha pendidikan yang dapat mengentaskan kemiskinan.

Persatuan Amal Bakti (PAB) dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1956 di Desa/Perkebunan Klumpang (20 km dari Kotamadya Medan) merupakan salah satu perkebunan dari perusahan bangsa Belanda dengan nama Veronigde Deli Maatscnappij (VDM) yang pada saat ini menjadi Perusahaan Persero PT. Perkebunan IX yang terakhir diakuisisi oleh PT Perkebunan Nusantara II pada 11 maret 1996.

b. Berdirinya Sekolah-sekolah PAB

Kegiatan PAB diorganisir dalam bentuk organisasi yang teratur dengan kepengurusan yang tetap. Pada awalnya Kegiatan-kegiatan dibidang Pendidikan diperluas dengan pembukaan Madrasah Diniyah Amal Bakti setingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama). Ketiga jenjang pendidikan tersebut menjadi awal mula berdirinya sekolah-sekolah di Perkebunan Tembakau Deli pada Tahun 1957. Kemudian pada tahun 1958 PAB mendirikan kursus-kursus atau lembaga non formal yang diasuh oleh guru-guru PAB. Pada periode ini kegiatan PAB mulai diperhatikan oleh khalayak masyarakat terutama pemuka-pemuka masyarakat perkebunan ataupun desa di sekitar Klumpang.

PAB mulai berkembang ke kecamatan Helvetia pada tahun 1958 dan Sekolah Dasar (SD) PAB pertama di Helvetia didirikan pada tahun 1959. Selain itu, pertumbuhan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah PAB telah menghasilkan peningkatan yang menggembirakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

a. kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan.

b. bahwa sikap apatis selama ini telah berubah ke arah sikap yang hidup
c. usaha tidak kenal lelah dari pengurus besar PAB
d. bantuan perkebunan baik dalam pemberian sarana fisik tenaga guru dan lain-lain.

Dalam pembinaan dan penyelenggaraan kegiatan, PAB menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, pihak perkebunan, dan tokoh-tokoh masyarakat. dengan jalan ini diharapkan kelancaran kerjasama yang diasuh dengan perkebunan berjalan dalam bidang pembangunan dan perawatan sarana fisik, tenaga guru, bantuan sosial, dan lain sebagainya. untuk sekolah-sekolah PAB yang berada di luar perkebunan, pembiayaan guru, gedung, dan lain-lain. diselenggarakan dengan Berdikari. Pembinaan hubungan kemasyarakatan dilakukan dengan cara komunikasi pribadi. dan Jalan komunikasi lain dalam pendidikan dibutuhkan kerjasama antara sekolah masyarakat, keluarga dan pemerintah.

Segi pembinaan tenaga guru dan mutu pendidikan dilaksanakan melalui kerjasama dengan dosen IKIP Negeri Medan dan tenaga-tenaga penatar departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama serta instansi-instansi terkait lainnya. Hal yang terpenting dalam Penataran tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru-guru baik guru agama, guru kelas, maupun guru bidang studi yang dikoordinir PAB di Kecamatan Helvetia Medan periode 1967/1968 (dididik oleh Bapak T. A. Latif Rousdy, M. Nuh Harahap, T. Javis HAM SH. dll). pada tahun 1967 peningkatan kemampuan mengajar guru-guru agama (kerjasama PNP. IX/PAB) di Glugur rimbun yang diberikan oleh Bapak H. M. Dahlan Fauzy, H. Zaenal Arifin Abbas, H. Abdul Halim Hasan dll. Sedangkan peningkatan kemampuan teknik evaluasi mengajar dan sekolah

pembangunan bekerja sama dengan IKIP Negeri Medan (1970/1973).

Hingga pada saat ini Sekolah-Sekolah maupun Madrasah-madrasah PAB Tersebar di Kotamadya Medan (4 SD, 2 SMP), Kabupaten Deli Serdang (26 SD, 16 SMP, 5 MTs, 8 SMA, 10 SMK, dan 3 Madrasah Aliyah) Kotamadya Binjai (1 SD dan 1 SMP) dan Kabupaten Langkat 1 SMP, 1 SMA dan 2 SMK).

c. Sejarah Kurikulum dan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang mengajar di perguruan PAB pada tahun 1974/ 1975 untuk jenjang sekolah agama atau madrasah baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah masih dibantu oleh guru-guru honorer. PAB juga mendapat bantuan dari guru-guru PNS atau guru diperbantukan. sementara itu kurikulum yang dipergunakan di Madrasah madrasah-perguruan disesuaikan dengan penetapan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. sementara itu pada bidang sekolah-sekolah umum, guru-guru yang bertugas mengajar di sekolah-sekolah PAB sebagian besar adalah guru honor yang mendapat bantuan sosial perkebunan. untuk sekolah di luar kebun dibiayai oleh gubernur provinsi Sumatera Utara tahun 1972/ 1973. pada saat itu 4 (empat) sekolah dasar yang dimiliki oleh PAB di luar perkebunan diberi bantuan guru yang berstatus subsidi dengan jumlah guru sebanyak 64 orang.

2. Lambang Perkumpulan Amal Bakti

a. Bentuk

Terdiri dari gambar sebuah mesjid yang di lingkari oleh daun tembakau, pada posisi disebelah kiri sebanyak 5 helai daun tembakau dan yang sebelah kanan sebanyak 6 helai daun tembakau itu menandakan PAB Sumatera Utara berdiri sejak tahun 1956.

b. Warna



1) Warna Dasar : Putih
2) Warna Daun Tembakau : Hijau daun
3) Warna dinding Mesjid : Kuning Emas
4) Warna atap & menara mesjid : hijau daun kekuning-kuningan.

c. Arti Lambang PAB

1) Daun tembakau adalah menunjukkan tempat pertama lahir dan berkembangnya persatuan Amal Bakti yaitu perkebunan tembakau Deli PTP IX.
2) jumlah daun tembakau sebelah kanan sebanyak 5 helai menunjukkan rukun Islam.
3) jumlah daun tembakau sebelah kiri sebanyak 6 menunjukkan rukun iman
4) masjid adalah pusat ibadah umat Islam sesuai dengan dasar atau asas persatuan Amal Bakti yaitu Islam.

Persatuan Amal Bakti dengan semua kegiatannya mengajak, mengarahkan dan membawa pelajar atau peserta didik dari sekolah maupun madrasah perguruan dan semua aktivis dan keluarga besar BAB supaya ya aktif beribadah secara konkret dan penuh kesadaran sebagai bentuk syukur kehadirat Allah SWT yang telah diberikan kepada bangsa Indonesia Tanah yang subur di mana saat itu pada masanya belum ada Perkebunan yang ada di dunia yang hasil perkebunan-nya adalah tanaman tembakau (cerutu), rahmat nikmat, dan karunia itulah yang harus disyukuri.

d. Arti Warna

1) Warna Hijau Mengandung arti : subur
2) Warna Putih mengandung arti : Suci (Ikhlas)
3) Warna kuning mengandung arti : Kebesaran/Kemegahan.

B. ORGANISASI SOSIAL

Dua sisi kemanusiaan yang melekat pada setiap individu yaitu manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Sering didefinisikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, itu artinya tidak bisa hidup sendiri. Dengan dasar kodrati yang demikian berarti manusia dilahirkan untuk menjadi bagian dari kebulatan suatu masyarakat. Dengan demikian bahwa manusia merupakan bagian dari organisasi sosial.

Organisasi sosial merupakan hasil interaksi sosial manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial dimaksud dapat berupa interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Menurut Soekanto (2010) ada tiga bentuk (hasil dari proses) interaksi sosial yakni kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*). Dalam kerangka ini Cooperation didefinisikan sebagai jaringan interaksi untuk mencapai tujuan bersama, sehingga interaksi sosial yang terjadi lebih bersifat konstruktif, untuk saling mempengaruhi, merubah atau memperbaiki, saling menunjang, meningkatkan atau membantu dalam rangka pencapaian tujuan.

Manusia sejak dilahirkan mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu; 1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan 2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Manusia untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya.

Organisasi sosial (*sosial organization)* di dalam kehidupan manusia tersebut, merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama.

Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu pertanyaan, apakah setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial? untuk itu, diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain; 1) adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, 2) adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, 3) adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama, 4) berstruktur, berakidah dan mempunyai pola perilaku, 5) bersistem dan berproses.

Istilah organisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu. Istilah sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam masyarakat. Organisasi sosial yang merupakan gabungan dari kedua istilah tersebut dapat diartikan sebagai suatu susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur. Secara luas organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Secara ringkas organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pelapisan terstruktur hubungan antar manusia yang saling ketergantungan (Syani. 2007: 115).

Organisasi sosial terdapat suatu struktur organisasi dan suatu faktor, yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok- kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktorfaktor itu yang terdiri dari kepentingan yang sama, ideologi yang sama, politik yang

sama. Hal ini merupakan ikatan yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu.

Menurut JBAF Major Polak dalam Hari Budianto (2008) bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Sedangkan menurut Soekanto (2010) organisasi sosial adalah kesatuan-kesatuan hidup atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap sebagai sebuah asosiasi. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial berdasarkan pendekatan sosiologi adalah organisasi sosial sebagai sebuah asosiasi, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai tujuan, kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang.

Sedangkan Organisasi Kemasyarakatan atau organisasi massa (ormas) Dalam Pasal 1 UU No 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Bab I (1), yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Organisasi sosial dalam prosesnya, terdapat proses yang dinamis, dimana hubungan antar manusia di dalamnya senantiasa berubah-ubah, tindakan masing-masing orang terhadap orang lain selalu berulang-ulang dan terkoordinasi. Namun demikian dalam organisasi sosial mencerminkan pula suatu pola tingkah laku yang terstruktur dalam setiap proses perubahannya. Jadi organisasi sosial, disamping sebagai suatu kondisi yang

bersifat dinamis, juga sebagai kondisi yang bersifat struktural (Syani, 2007: 115-116).

Organisasi sosial anggota-anggotanya tersusun secara sistematis, masing-masing mempunyai status dan peranan yang bersifat formal, masing-masing memelihara dan berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap organisasi mempunyai perannya tersendiri dalam kaitannya untuk mencapai tujuannya. Dapat diketahui sebelumnya bahwa peran organisasi sosial adalah adanya sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang atau kelompok berdasarkan posisinya di masyarakat. Adapun yang menjadi ciri-ciri dari organisasi sosial adalah:

a. Rumusan batas-batas operasionalnya (organisasi) jelas, organisasi akan mengutamakan pencapaian tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, kegiatan operasional sebuah organisasi dibatasi oleh ketetapan yang mengikat berdasarkan kepentingan bersama, sekaligus memenuhi aspirasi anggotanya.
b. Memiliki identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui oleh masyarakat sekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas. Identitas berkaitan dengan informasi mengenai organisasi, tujuan pembentukan organisasi, maupun tempat organisasi itu berdiri, dan lain sebagainya.
c. Keanggotaan formal, status dan peran. Pada setiap anggotanya memiliki peran serta tugas masing masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama.
d. Adanya norma atau aturan yang mengikat hubungan antar individu.

Departemen sosial membagi dalam 2 kategori organisasi sosial yakni: berbadan hukum dan Tidak berbadan hukum.

Dalam KEPMENSOS RI No:40/HUK/KEP/IX/1980, organisasi sosial didefinisikan sebagai suatu perkumpulan sosial yang di bentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

C. PERSATUAN AMAL BAKTI

Nama Persatuan Amal Bakti yang biasanya disingkat dengan sebutan PAB. Merupakan nama tetap yang telah digunakan sejak PAB dilahirkan pada 1 Januari 1956 di Klumpang. Namun dengan seiring berjalannya waktu dan dengan dikeluarkan Ketetapan SK Menkumham RI Tanggal 31 Oktober 2015 maka nama PAB berubah menjadi Perkumpulan Amal Bakti dan digunakan sampai saat ini sebagai badan organisasi sosial yang berasaskan islam dan pancasila dan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

PAB melaksanakan dan mengembangkan kegiatan sosial dibidang pendidikan umum maupun agama serta da'wah islam serta membantu pemerintah negara kesatuan Republik Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dasar filosofis dari kegiatan organisasi ini adalah beramal dan berbakti guna mendapatkan keridhaan Allah SWT semata. Dengan demikian motivasi kesukarelaan dan kesadaran membangun merupakan pendorong utama berdirinya tiang kokoh suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang bermanfaat untuk segala kalangan. Ke semua itu didorong dan dijiwai oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat 11;

...إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ.... (الرَّعد : ١١)

Artinya: . . . Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. . . (Q.S. Ar-Ra'd: 11)"

Dalam perkembangannya, struktur organisasi PAB telah beberapa kali diperbaharui. Langkah ini dimaksud untuk menyerasikan pola organisasi dengan tuntunan situasi dan kondisi pertumbuhan yang telah dicapai. Kendatipun demikian hal tersebut tidak keluar dari cita-cita dasar

organisasi PAB, melainkan untuk menguatkan dan melengkapinya.

Kegiatan PAB menuju sasaran-sasaran yang menyangkut berbagai kebutuhan kemasyarakatan yang meliputi bidang-bidang

a. Pendidikan umum
b. Pendidikan Agama
c. Usaha-usaha dakwah
d. Usaha-usaha sosial kemanusiaan

Dengan demikian jelas dimengerti bahwa organisasi PAB, yang bersifat independent (tidak berafiliasi dengan organisasi lainnya) mengutamakan usahanya dalam bidang perbaikan dan pembinaan struktur masyarakat sejahtera yang pancasilais.

1. Amal

Amal adalah perbuatan manusia, amal pada garis besarnya terbagi dua yaitu amal lahiriyah dan amal batiniyah, amal lahiriyah yaitu perbuatan manusia yang berhubungan dengan duniawi, sedangkan amal Batiniyah adalah perbuatan-perbuatan manusia yang berhubungan dengan ukhrawi seperti berzikir, shalat, puasa dan lain-lain.

Kedua amal tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap suasana hati manusia apabila perbuatan lahiriah mempengaruhi suasana hati maka orang tersebut bersandar pada perbuatan lahiriah yang kecendrungannya kepada duniawi, apabila amalan batiniah mempengaruhi suasana hati maka hati tersebut bersandar pada amal batiniah. Dan ketika masih suasana hati masih dipengaruhi oleh amal maka hati tersebut belum merdeka.

Hati yang merdeka adalah hati sepenuhnya menghadap Allah Swt. Hati bergantung total pada Allah Swt. Tidak menggantungkan dirinya pada Allah Swt. Baginya

banyaknya amal yang ia lakukan tidak akan mempengaruhi ketentuan Allah, dia rido menerima semua ketentuan yang Allah berikan padanya.

Dalam menyikapi antara pengaruh amal terhadap seseorang Ibnu Athoilah membagi 3 golongan yaitu pertama orang-orang yang bergantung kepada sepenuhnya, Kedua orang-orang yang menjadikan amal sebagai jalan mendekatkan diri dengan Allah Ketiga orang-orang yang menganggap bahwa amal adalah sebuah karunia Allah golongan ini disebut golongan orang-orang arif.

a. Orang-orang yang Bergantung kepada Amal Sepenuhnya.

Orang-orang ini pandangan bahwa amalnya lah yang akan menentukan apa yang ia dapatkan, dalam hal perkara duniawi orang-orang ini akan mengerahkan potensi yang dimiliki untuk meraih hasil yang ia inginkan, ia akan mengerahkan semua kemampuannya baik itu kepandaiannya atau dengan jaringannya untuk mendapatkan hasil yang diperoleh, orang-orang seperti ini akan mendapatkan kekecewaan manakala hasil yang ia dapatkan tidak sesuai dengan keinginannya padahal ia sudah mengerahkan semua kemampuan. Dia akan merasa bahwa Allah tidak memberikan rahmat kepadanya dikarenakan keinginan dia yang sudah ia usahakan hasilnya tidak sesuai ketika ia berhasil mewujudkan keinginannya maka ia akan merasa bahwa amalnya lah membuat dia meraih keinginannya dan dalam kondisi seperti ini orang ini cendrung sombong dan membanggakan diri.

b. Orang-orang yang Menjadikan Amal Mereka Sebagai Alat untuk Mendekatkan Diri pada Allah

Ini adalah maqam kedua dari kondisi jiwa manusia, orang-orang ini sudah keinginannya sudah tidak cendrung

lagi terhadap hal-hal duniawi dan ukhrowi, amal yang mereka lakukan adalah semata-mata untuk mendekatkan diri dengan Allah tanpa melihat apa yang akan ia dapatkan dari amalnya yang ia lakukan, banyaknya amal yang ia lakukan tidak dijadikan sebagai alat tawar-menawar dengan Tuhan, agar Tuhan memenuhi semua kehendaknya, kehendak dia mengikuti kehendak Tuhan. Orang ini memilki kepercayaan bahwa dengan memperbanyak amal kebaikan maka dia akan semakin dekat dengan Allah, ketika dia dalam kondisi sedang beramal seperti banyak berzikir, shalat sunah, dia merasa bahwa Allah sedang merahmatinya, namun ketika ia tergelincir dengan perbuatan dosa ia merasa jauh dari rahmat Allah dan dia merasa berputus Asa dari rahmat Allah, padahal Allah melarangkan kita berputus asa, Allah berfirman :

. . . وَلَا تَايۡـَٔسُوا مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَايۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ.

Artinya: dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."(QS. Surah Yusuf ayat 87)

c. Golongan Arifin

Ini adalah maqam ke tiga dari penyikapan amal, orang-orang arif adalah orang-orang yang sudah tertanam dalam jiwanya kalimat : Tiada daya dan upaya kecuali atas kehendak Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."(Q.S Ash-shafat ayat 96)

Manusia yang masuk golongan ini adalah manusia-manusia yang sudah tidak menganggap bahwa sebanyak apapun amal yang dilakukan tidak akan ia jadikan sebagai alat untuk mengintervensi kehendak Allah, mereka menganggap bahwa amal yang ia lakukan adalah sebuah karunia Allah Swt, karena Allah SWT telah memberi dia hidayah dan taufik akhirnya dia bisa berbuat baik, kalau

Allah tidak memberi hidayah dan taufik mana mungkin ia bisa melakukan perbuatan baik.

Dalam melakukan amal dia bebas dari kepentingan apapun karena bagaimana akan punya kepentingan dengan amal yang ia lakukan sedangkan ia merasa bahwa amal yang ia lakukan adalah sebuah karunia Allah, ia melaksanakan semua perintah Allah sebagai wujud rasa syukur dia kepada Allah SWT. Yang telah memberikan karunia terhadap dirinya, dia akan menerima semua ketentuan Allah, dia menerima ketentuan Allah, dia tidak akan mengeluh jika Allah takdirkan dia miskin, dia tidak akan sombong saat Allah jadikan dia berjaya, saat naik derajat hidup ia tidak sombong dan saat turun ia tidak akan berputus Asa, orang ini adalah orang-orang yang menyerahkan semua kehendak dirinya kepada kehendak Allah.

Dalam perjalanan ruhiyah manusia Ibnu Athoilah menggambarkan tahapan perjalanan rohani manusia sebagai berikut :" pada mulanya manusia melakukan banyak amal kebaikan yang sesuai denga syariat pada awalnya ia melihat bahwa amalnya lah yang akan mengantarkan dekat denga Allah SWT, ketika ia larut dalam peribadatan maka Allah membukakan pintu hati mereka, mereka sudah tidak lagi memandang bahwa amal yang ia lakukan sebagai penyebab ia dekat denga Allah, ia melihat semua amal kebaikan yang ia lakukan adalah karunia Allah maka muncullah perasaan bahwa ia adalah seorang fakir, hina dan banyak kekurangan sedangkan Allah adalah Maha Kaya, Maha Bijaksana, maka akan tumbuh kesadaran bahwa kalau bukan karena rahmat Allah mana mungkin dia bisa melakukan amal, kalau semuanya karena rahmat Allah buat apa ia punya kehendak padahal Allah mengetahui apa yang terbaik untuknya, maka ia akan menjadi manusia yang totalitas bergantung kepada Allah

SWT bukan bergantung kepada suatu apapun termasuk bergantung pada amal.

2. Bakti

Istilah bakti dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-birr* artinya kebaikan, berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam (artinya): "al birr adalah baiknya akhlak" (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya Nomor 1794). Lawan dari *Al-birr* adalah al 'uquuq yaitu kejelekan dan menyia-nyiakan haq.

Pada msayarakat Cina dikenal dengan istilah *xiao*, istilah yang biasanya diterjemahkan sebagai bakti, *xiao* merupakan salah satu dari nilai-nilai yang paling penting dalam budaya Cina setidaknya sejak mulai dari dinasti Zhou Barat Meskipun mendahului Confucius, kemudian diserap oleh Konfusianisme dan akhirnya muncul sebagai kebajikan Konfusius pusat (Maccormack, 2006) bakti merupakan sebuah kebajikan paling dasar yang secara universal ditemukan dalam beragam budaya sepanjang sejarah manusia.

Bakti dalam konsep psikologi dikenal dengan istilah *filial piety*. *Filial piety* berasal dari bahasa Latin, *filialis* dan *pietas. Filial* merujuk pada kata *filius (*anak laki-laki) atau *filia* (anak perempuan) yang berarti menjadi keturunan (generasi) yang diperoleh sebagai hasil dari perkawinan parental/ Kata *piety* berasal dari kata *pietas*, yang berarti taat, atau pengabdian. Sehingga *filial piety* secara bahasa diartikan menjadi menghormati pengorbanan orang tua dan leluhur (Johara dan Lutfi : 2015).

Secara umum Low dan Ang (2012) menjelaskan bakti mengacu pada tugas, perasaan, atau hubungan yang ada antara anak dan orangtua. Bakti adalah keyakinan religius yang sangat kuat atau norma agama atau moral yang benar baik ketika hidup maupun sudah wafat.

Bakti menuntut sesuatu yang bersifat materi dan emosional, seperti *support* (dukungan), *memorializing* (mengingat-ingat), *attendance* (kehadiran), *deference* (keseganan), *compliance* (kepatuhan), *respect* (rasa hormat), dan *love* (kasih sayang/cinta), dan stuktur tersebut sering kali digeneralisasikan berlaku untuk hubungan di luar keluarga (Yeh & Bedford, 2003). Ho (dalam Johara & Lutfi, 2015). menambahkan bakti adalah contoh budaya yang didefinisikan sebagai hubungan intergenerasi. Meskipun beberapa komponen bakti (seperti kepatuhan) dipengaruhi oleh budaya, tetapi bakti merupakan dasar kemanusiaan bakti adalah kebajikan tertinggi yang menekankan pada usaha anak dan cucu laki-laki untuk memelihara nama baik keluarga.

Tho dan Binh (2012) juga menyatakan bahwa bakti adalah sentimen positif, bakti tidak hanya dilihat sebagai etika yang paling atas, akan tetapi sebagai asal dari kebahagiaan. Berdasarkan nilai kebajikan, bakti dalam keluarga didefinisikan sebagai hormat, memberi perawatan yang baik bagi keluarga, dan tulus.

D. PERKEMBANGAN PAB DARI MASA KE MASA

1. Fase Pertumbuhan (1956-1962)

Fase pertumbuhan ini (sekitar 7 tahun) merupakan rangkaian usaha dan kegiatan sejak PAB berbentuk Serikat Tolong Menolong (STM)/wirid Yasin pada tahun 1956 di Klumpang sampai didirikannya perguruan-perguruan PAB di Helvetia pada tahun 1962. Pola pengembangan PAB mengikuti perpindahan dan pembentukan kader-kader PAB melalui tamatan atau simpatisan PAB serta pendekatan hubungan yang lebih baik dengan pejabat Pemerintah serta Pimpinan Perkebunan/Direksi.

Hingga awal momen kebangkitan PAB saat Penugasan Bapak H. Eddy Sutaddy Atmasamita manjadi Administratur Perkebunan Helvetia telah membentuk babak baru dengan dibukanya SMP PAB No. 2 Pa IV Helvetia pada tahun 1962 serta menjadikan gedung lamanya sekaligus menjadi Kantor Pusat PAB.

2. Fase Perkembangan (1963-1980)

Dengan diakuinya PAB sebagai Badan Hukum oleh Menteri Kehakiman, langkah PAB lebih mantap karena memiliki peraturan dasar dan kepengurusan yang jelas. Dalam membuat rumusan dasar bentuk organisasi, sama halnya seperti Al-Washliyah dan NU saat itu dominan pengaruhnya Hingga Anggaran Dasar PAB dibuat dengan menu model mereka, padahal pengurus PAB sukar untuk melaksanakan amanat peraturan dasar tersebut, karena kesibukan tugas masing-masing.

Sebagian besar Pengurus PAB, saat itu di sebut Pengurus Besar (PB) yang merupakan karyawan/staf PTP IX sehingga dalam perkembangannya selalu sejalan dengan rotasi perpindahan tokoh PAB dan simpatisannya. Pada

masa itu pula Sekretariat Pimpinan Umum PAB telah mulai berfungsi pertama kali di Perguruan PAB Helvetia lalu pindah ke Jalan Putri Hijau No. 19 A Medan pada tahun 1967. Hal ini terjadi setelah PAB membeli tanah kantor tersebut dengan sumbangan biaya dari Bapak H.T Boedhanuddin (saat itu Dirut PPN - TD II).

Pertumbuhan sekolah-sekolah PAB dari jenjang Sekolah Dasar (SD) Hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) baik itu sekolah umum maupun madrasah-madrasah mengalami Perkembangan terutama adanya gairah minat belajar siswa-siswi PAB Pada tahun 1967 dan beberapa Madrasah PAB diubah menjadi Sekolah Dasar Islam (SDI) agar menarik minat perhatian masyarakat yang kurang menyadari fungsi madrasah Ibtidaiyah yang ada saat itu belum mempergunakan kurikulum sesuai SKB 3 (tiga) Menteri hingga ijazahnya tidak diakui Depdikbud Perubahan tersebut berdampak perannya perkembangan siswa-siswi SD (saat itu SD Inpres belum ada). Pertumbuhan SD diusulkan berantai dengan munculnya SLTP dan SLTA PAB. Hubungan dengan PTP. IX tetap terjalin harmonis, khususnya dalam pembinaan keagamaan dilakukan melalui berbagai langkah antara lain kursus bilal Mayit, kursus guru agama serta koordinasi pengajian/dakwah di lingkungan mesjid-masjid (langgar) se-PTP. IX (tahun 1968/1969).

Sejak tahun 1971, beberapa Sekolah Dasar PAB mendapat bantuan atau sumbangan dari Bapak Gubernur yaitu 5 buah SD PAB ditetapkan menjadi SD bersubsidi guru pada 1973/1975 serta pada tahun 1975, 13-unit SMP PAB ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadi SMP berbantuan. Namun sejalan dengan Undang-Undang tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk SLTP dan SLTA pola bantuan telah diubah menjadi paket wajar 9 tahun dan bantuan insidental Sedangkan khusus SD tetap berjalan sebagaimana biasa. Bantuan

yang diperoleh tersebut dimanfaatkan untuk pembinaan Sekolah PAB.

Kemudian pada tahun 1975 sekolah-sekolah lanjutan PAB senantiasa mendapat kepercayaan dari Depdikbud untuk menyelenggarakan Ujian Akhir sendiri, namun sebagian yang lemah potensinya tetap bergabung dengan sekolah induk sesuai jenjang akreditasinya.

Dibidang pembangunan pemuda dan olahraga Kegiatan Pekan Olahraga dan Semi (PORSENI) telah dilaksanakan semenjak tahun 1968-1969 dan 1970, yang dikoordinasikan oleh IPP-PAB (Ikatan Pemuda Pelajar Persatuan Amal Bakti) yang dipimpin oleh Rosman S Marno (Ketua Umum), H. Husin A. Azis (Sekretaris Umum) dibantu oleh Drs H. Sumal D.S. Ramlan, H Sarman Achmadi BA, Suwandi, H. Syahrum B. HM Basi M. Ramli dan kader-kader mada lainnya Tercatat telah 3 (tiga) kali penyelenggaraan yaitu pada tahun 1968 di Helvetia dan Sampak, taluan 1969 di Klambir Lama dan tahun 1970 di Patumbak 2 kali), yang terakhir dengan sistem kemping.

Sedangkan pada tahun 1978 melalui kerjasama dengan Bapak H. Zainal Arifin Abas (Alm) serta permodalan dari Bapak HT Boerhanuddin (Alm) dibentuklah CV. Amal, sebagai Lembaga Penerbit PAB pada tahun 1978 yang telah menerbitkan buku-buku keagamaan antara lain Pari Hidup Muhammad serta belu Tafsir Al-Qur'an, namun tidak selesai tuntas karena beliau berpulang ke rahmatullah dan perusahaan itu telah ditutup.

Bantuan guru/perumahan, sebagian sekolah PAB (ex PPN TD VII) pernah mendapat bantuan dengan status karyawan musiman, sedang ex PPN TD II bantuan beras/perumahan Namun akibat kebijaksanaan efisiensi Direksi PTP. IX bantuan beras telah dicabut seluruhnya, termasuk bantuan guru karyawan. Demikian juga halnya dengan perumahan guru-guru good will juga telah dikenakan sewa terhitung bulan April 1993 dan statusnya

adalah menyewa dari PTP IX, kendati pihak Direksi PTP IX tidak memberatkan biaya penyewaan tersebut dengan beberapa alasan diantaranya:

1) Semua perguruan PAB memberikan keringanan biaya pendidikan bagi anak-anak karyawan pansiunan pegawai PTP IX
2) Pendapatan guru-guru yang relatif minim, karena rendahnya biaya sekolah (SPP).
3) Jasa dan pengabdian guru-guru PAB membantu visi dan misi pendidikan yang diusung oleh PTP IX

3. Fase Tantangan (1980-1986)

Pertumbuhan PAB yang sangat pesat, mengalami cobaan demi cobaan dengan munculnya dua pandangan kebijakan (dualisme) hingga menimbulkan sikap saling toleransi dalam penyelenggaraan kegiatan PAB.

Pihak pertama Kebijakan Bapak H.E Sutaddy Atmasasmita A. dan H.Mahiddin Esmuda dan kawan-kawan sementara Pihak Kedua yaitu Bapak H. M. Dahlan Fauzi dan Aby Sofyan A.M dan kawan-kawan. Kenyataan ini dinilai pihak luar sebagai perpecahan, naman sebenarnya adalah sekedar dualisme kebijaksanaan dalam menata PAB, sesuai dengan landasan peraturan dasarnya Pihak Pertama memandang PAB sebagai organisasi sedangkan Pihak Kedua menganggap PAB sebagai yayasan dimana keanggotaannya terbatas hanya oleh pengurus saja.

Fenomena beda pendapat diatas berakhir setelah diadakan Rapat Umum Anggota (RUA) I (pertama) pada tanggal 16 Desember 1986 di Gedung Persit KCK/Kodam 1 BB yang menghasilkan kepengurusan Pimpinan Umum PAB 1987-1992. Istilah Pengurus Besar diganti dengan Pimpinan Umum. Langkah kembali ke landasan awal ini didukung oleh 67 Lembaga Pendidikan PAB Adanya tuntutan oleh pihak yang tidak menerima RUA I tahun 1986 digelar melalui pengadilan. Setelah melalui proses hukum.

Pimpinan Umum PAB hasil RUA I tahun 1986 (saat ini disebut Muktamar) dinyatakan menang secara mutlak oleh sidang KASASI Mahkamah Agung RI sesuai Keputusan Reg No. 3/34K/P du/1989 tanggal 28 Februari 1994.

4. Fase Pemantapan/Kristalisasi I (1987-1992)

Pengurus PAB sesuai Keputusan RUA I disebut Pimpinan Umum dan struktur serta perangkat organisasinya diubah / diperbaiki sesuai dengan tuntutan keadaan, serta ruang lingkup program PAB yang Perbedaan kebijaksanaan interens yang melanda organisasi sejak tahun 1980-1986 akhirnya dapat diatasi lewat pendekatan konstitusional pada RUA I Namun bias konflik tersebut menimbulkan beban yang harus dipikul oleh pengurus periode tahun 1987-1992. Bagaimana melakukan proses untuk membangun citra PAB kembali dan kepastian kepemimpinan di dalamnya, baik kepada pihak ekstern maupun warga PAB sendiri. Pemantapan akan keutuhan diri PAB ini menyita banyak pikiran dan waktu dari pengurus periode ini.

Sementara itu, fase ini juga dilakukan rasionalisasi kelembagaan, mana yang perlu dikembangkan dan mana pula yang secara rasional memang tidak layak lagi untuk dipertahankan. Tercatat 8 lembaga pendidikan yang dibuka termasuk SMP, SMA, STM, SMEA dan kursus-kursus. Sementara lembaga yang ditutup sebagian besar adalah SD. Penutupan SD PAB ini disebabkan antara lain oleh hadirnya SD Inpres yang tidak memperhitungkan aspek populasi masyarakat dan pengembangan kewilayahan. Sementara itu dengan suksesnya gerakan KB Nasional maka potensi murid pun semakin berkurang dengan menyusutnya populasi penduduk di wilayah seluruh wilayah perguruan PAB.

Penyegaran Pimpinan Sekolah juga mulai dilakukan demi mempertimbangkan tujuan menyehatkan manajemen

pengelolaan sekolah dan pertimbangan regenerasi. Dua puluh SMP dan SMA mengalami pergantian kepala sekolah selama fase pemantapan ini sejalan dengan pencerminan asas demokrasi perwakilan dan sesuai dengan Anggaran Dasar PAB hasil RUA I tahun 1986 dibentuk pengurus-pengurus Perguruan PAB dengan mengelompokkan koordinasi lembaga pendidikan atas 7 Wilayah Perguruan yang memiliki hak suara dalam Muktamar.

5. fase pemantapan kristalisasi II (1993-1998)

Sejalan dengan Anggaran Dasar hasil RUA I 1986, istilah RUA diganti dengan Muktamar dan dilaksanakanlah Muktamar ke II pada tanggal 8-9 Januari 1993 di PHI Medan. Dalam penyelenggaraan organisasi PAB sesuai dengan keputusan-keputusan yang ditetapkan Muktamar II tersebut, maka strategi pengembangan PAB terfokus pada lima sasaran, yaitu:

1) Peningkatan kualitas pengabdian/ keagamaan.
2) Peningkatan kualitas organisasi
3) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).
4) Peningkatan kualitas pendidikan dan relevansinya.
5) Peningkatan kualitas manajemen/keuangan.

Dalam konteks pengembangan PAB seutuhnya, penjabaran kegiatan mengacu pada opsional/pilihan yang berlaku untuk Pimpinan Unum, Perguruan dan Lembaga-Lembaga Pendidikan PAB. Program operasional berbentuk opsi tersebut merupakan agenda proses implementasi strategi Muktamar yang ditekankan kepada 4 aspek pembinaan yang bersifat resultantif, antara lain:

1) Bina Motivasi/religius; yang diterjemahkan untuk memunculkan aspek sikap iman dan taqwa kesadaran ibadah, keikhlasan, ukhuwah Islamiyah dan berwawasan.

2) Bina Organisasi; mencakup kredibilitas, pemeliharaan aset PAB, integritas ke kebersamaan/team work dan struktur yang mantap.
3) Bina Kependidikan; mencakup relevansi/improvisasi serta tertib kurikulum/KBM, tertib administrasi pendidikan dan perwujudan reaktualisasi budaya Islam.
4) Bina Manajemen; mencakup tertib/disiplin anggaran, efisiensi/transparansi, penataan pengendalian beserta pengawasannya.

Program operasional tersebut selalu dikaji pada Rapat Koordinasi Pimpinan Lembaga atau Rakor yang diadakan bersama dengan Rapat Tahunan (Ratah) Pimpinan Umum PAB Sumatera Utara melalui forum-forum diskusi kader-kader PAB (Tim Asistensi) yang dilakukan secara berkala.

Melalui kaji ulang atas berbagai faktor SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman), mulai tahun 1995 dan seterusnya diupayakan langkah-langkah konkrit dalam pelaksanaan program PAB. Namun langkah tersebut tergantung pada kesiapan seluruh jajaran PAB untuk membuat terobosan-terobosan baru dan inovasi serta untuk tidak berpuas diri. dengan tekad: "Beramal kita dalam kebersamaan berbakti bersama mencapai tujuan" PAB akan mampu memasuki abad XXI dengan kesiapan penuh baik dalam organisasi, SDM, manajemen, dan motivasi (religius) sebagai basis kebijaksanaan pengembangan eksistensi PAB.

6. Fase Pemantapan/Kristalisasi III (1998 - 2003)

Pada Fase ini (pasca Muktamar III) merupakan masa bakti 5 tahun tahap ke-3 kristalisasi. Organisasi hasil yang dicapai pada fase sebelumnya dilanjutkan ke arah bangunan organisasi PAB yang lebih kokoh dari segi visi dasar, sistem dan persepsi serta penjabaran implementasi usaha dan kegiatan PAB, fase ini diharapkan menjadi tahap akhir penataan format organisasi sesuai kondisi dan eksistensi PAB sebagai badan usaha sosial/pendidikan. Pelaksanaan Muktamar III 1998 juga berusaha mendorong pengembangan unit-unit usaha lain (Koperasi, BMT dan Yayasan) sebagai Badan Otonom atau usaha yang diharapkan menjadi profit center PAB.

Adapun pengembangan aspek-aspek kegiatan meliputi:

a. Pemantapan bidang organisasi/hukum dan ke PAB-an;
b. Pemantapan bidang pendidikan dan pengembangannya;
c. Pemantapan bidang agama dan usaha sosial;
d. Pemantapan bidang sumber daya manusia (SDM);
e. Pemantapan bidang usaha dan pemberdayaan ekonomi;
f. Pemantapan bidang kegiatan humas dan publikasi;
g. Pemantapan bidang administrasi dan keuangan.

Pembina dan pengendali yang menangani aspek-aspek bidang yang dimaksudkan pada point-point (a) sampai (f) diatas dipimpin oleh wakil ketua Umum bidang yang bersangkutan sedangkan poin (f) di pertanggung jawabkan oleh Sekretaris Umum, dan poin (g) oleh Bendahara Pimpinan Umum PAB.

E. EKSISTENSI PAB

1. Sikap PAB Terhadap Pemahaman Agama

Sebagai badan (organisasi) yang berlambangkan Masjid bermakna bahwa sebagai simbol abadi yang mencerminkan komitmen mendasar serta pusat ibadah dan transformasi budaya bagi kemaslahatan umat. PAB tidak mempertentangkan pemahaman pemahaman yang berkembang di kalangan umat islam (khususnya masalah khilafiah). Namun berusaha menumbuhkan sinergi iman dan amal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Karena itu keberpihakan terhadap pemahaman tidak persoalkan di lingkungan PAB dan menjadi hak anggotanya. Setiap jajaran PAB wajib memelihara persatuan dan kesatuan melalui solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Saling hormat menghormati dan tidak memaksakan keyakinannya, sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang dan peraturan Pemerintah yang sah.

2. Sikap Politik dan Hubungan Eksternal

PAB merupakan organisasi profesi dengan basis kegiatan pendidikan, sosial dan da'wah, bersifat independen serta tidak memiliki hubungan afiliasi dengan partai peserta pemilu atau organisasi lainnya. PAB juga loyal dan patuh kepada pemerintah yang sah, konstitusi dan hukum yang berlaku serta Konstitusi hukum yang syah di Republik Indonesia. Dan memberikan kebebasan kepada seluruh anggotanya untuk secara pribadi menentukan sikap politik/pilihan pada kegiatan pemilihan umum dan membebaskan anggota PAB untuk menjadi anggota partai atau organisasi massa lainnya, namun untuk menjadi anggota pengurus pada organisasi lain yang seprofesi dengan PAB harus memiliki izin Pimpinan Umum PAB.

Guna memperluas koneksitas dan wawasan, PAB tetap selalu terbuka untuk membina dan kerjasama dengan

organisasi umum/LSM, sepanjang memberikan manfaat dan kebaikan bagi organisasi PAB.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan PAB sebagai pranata social yang siap dan mampu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan anak bangsa yang beriman, berilmu, terampil dan mandiri serta mampu beramal saleh.

b. Misi

1) Membangun sistem dan manajemen kelembagaan / kependidikan PAB yang baik, akuntabel dan transparan.
2) Mengupayakan pemerataan dan perluasan aktivitas pendidikan PAB yang bermutu dalam kerangka life skill.
3) Membangun watak dan semangat belajar yang berkesinambungan terhadap semua anak bangsa
4) Memantapkan kepribadian anak bangsa yang bertaqwa, percaya diri, berakhlak dan berkepribadian mulia.
5) Meningkatkan kemampuan/kecerdasan personal dan sosial, profesionalisme, kemandirian para anak didik yang siap berkopetensi, bertanggung jawab serta berwawasan lingkungan hidup.
6) Membangun kerjasama dan menumbuhkan partisipasi masyarakat sebagai tanggungjawab sosial.
7) Dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, membangun kesadaran berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Struktur Organisasi

a. Muktamar

Muktamar adalah sebuah istilah untuk kegiatan pertemuan yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi atau kelompok dimana diikuti oleh wakil dari setiap wilayah atau organisasi untuk mengambil suatu keputusan dari permasalahan yang menjadi pembahasan dalam kegiatan muktamar tersebut. Di dalam pelaksanaannya, sebuah muktamar akan digelar dengan mendatangkan peserta-peserta yang terdiri dari: anggota pimpinan pusat, wakil pimpinan wilayah, wakil pimpinan daerah, dan wakil-wakil daerah yang diambil berdasarkan cabang-cabang organisasi tersebut. Jadi hampir mirip dengan musyawarah tetapi kegiatan muktamar hanya dilakukan 4-5 tahun sekali, dan dapat dilakukan juga pada saat terjadi sebuah keadaan mendesak dan membutuhkan keputusan cepat dari pemimpin organisasi yang terlibat.

Sedangkan pengertian muktamar luar biasa adalah muktamar yang bersifat darurat yang disebabkan oleh situasi dan kondisi yang membahayakan suatu organisasi seperti kekosongan kepemimpinan. Pada umumnya muktamar luar biasa diadakan oleh para pimpinan pusat atau pimpinan umum. Pada dasarnya muktamar ialah sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan terkait dengan kepentingan politik sebuah partai atau ormas, di mana hal tersebut tentu saja akan berhubungan dengan pengambilan keputusan yang terkait dengan partai yang bersangkutan. Pelaksanaan sebuah muktamar bisa saja akan sangat mempengaruhi kredibilitas partai tersebut di mata masyarakat, yang mana hal ini terkait dengan berbagai hasil keputusan yang akan diambil di dalam kegiatan tersebut. Pengadaan muktamar akan menjadi sebuah sorotan utama di dalam dunia politik, karena di dalam kegiatan ini akan diambil banyak sekali keputusan-keputusan penting yang terkait dengan keberadaan.

b. Muktamar PAB

Muktamar merupakan kekuasaan tertinggi dalam badan atau organisasi PAB yang dilaksanakan 5 tahun sekali. Terakhir Muktamar III dilakukan tahun 2018 yang lalu. Keputusan-keputusan Muktamar merupakan pedoman pengembangan PAB pada masa 5 tahun masa bakti Pimpinan Umum Muktamar tersebut bertugas menyusun kepengurusan Pimpinan Umum, memberikan tanggung jawab masa bakti sebelumnya serta menetapkan program kerja tahun berjalan. Setiap Muktamar dihadiri oleh seluruh jajaran PAB dan simpatisannya, sedangkan yang berhak dan memiliki suara, untuk menyalurkan pendapat dan menetapkan hasil Muktamar adalah: Anggota Pleno Pimpinan Umum dan Pengurus Perguruan serta Badan Otonom (yaitu Koperasi Bakti Bersama, BMT dan Yaspim).

c. Dewan Pembina, Pakar dan Pengembangan (DP3)

Sebagai organisasi profesi, yang memiliki bidang kegiatan yang mengarah pada kegiatan sosial-pendidikan dan dakwah, PAB membutuhkan pendukung, baik dalam hal Pengarahan, nasihat dan masukan atau pertimbangan Karena itu PAB juga dilengkapi dengan Dewan Pembina, Pakar dan Pengembangan Fungsionarisnya direkrut dari sesepuh PAB, Simpatisan dan Pemuka Masyarakat yang peduli terhadap eksistensi PAB, baik karena sejarah, keterkaitan ataupun segmen kegiatan yang berhampiran.

d. Badan Pimpinan Harian Sekretariat (BPH Sekretariat)

Guna menciptakan kesatuan komando pembinaan kegiatan, penyelenggaraan kegiatan, pengendalian dan pengawasan maka ditetapkan Badan Pimpinan Harian (BPH) Sekretariat yang dipimpin *Ex Oficio* oleh Ketua Umum (Kordinator Operasional) Sekretaris Umum (Kordinator Administratif) dan Bendahara (Koordinator Keuangan) atau

yang mewakili unsurnya (*three in one*) Sehari-hari. BPH mengkoordinasi operasional Sekretariat melalui Sekretaris Umum selaku Koordinator Administratif. Sedang Pimpinan Sekretariat dijabat oleh Administrator Sekretariat Warekum I beserta staf urusan harian dibantu Tim BPH Sekretariat dalam Kelompok Kerja Pembina (KKP), yang personalnya dipilih dari anggota Pengurus Pleno Pimpinan Umum PAB sebagai kaderisasi operasional. Staf Sekretariat. meliputi fungsi *Full Timer* dan *Part Timer*, sesuai dengan analisa tugas yang dilaksanakan.

e. Pengurusan Perguruan dan Badan Otonom

Disamping anggota pleno, Pengurus dan badan otonom mempunyai 1 suara dalam Muktamar (namun bila memiliki lima unit SM. PAB atau lebih mendapat dua suara), sebagai jalur demokratis PAB dan perwakilan anggota Saat ini telah terbentuk 14 Pengurus Perguruan diantaranya yaitu:

1. Pengurus Perguruan Wilayah I : Kwala Namu
2. Pengurus Perguruan Wilayah II : Patumbak
3. Pengurus Perguruan Wilayah III : Klumpang
4. Pengurus Perguruan Wilayah IV : Klambir Lima
5. Pengurus Perguruan Wilayah V : Pematang Johar
6. Pengurus Perguruan Wilayah VI : Pasar IV Helvetia
7. Pengurus Perguruan Wilayah VII : Manunggal
8. Pengurus Perguruan Wilayah VIII : P. Merbau
9. Pengurus Perguruan Wilayah IX : Sampali
10. Pengurus Perguruan Wilayah X : Kwala Begumit
11. Pengurus Perguruan Wilayah XI : Sei Sikambing
12. Pengurus Perguruan Wilayah XII : Medan Estate
13. Pengurus Perguruan Wilayah XIII :vTg. Mulia Mabar Hilir
14. Pengurus Perguruan Wilayah XIV : Saentis

Sedangkan badan otonom, saat ini PAB telah mendirikan Badan Usaha yaitu Koperasi Bakti Bersama (KOTIMA), yang telah mendapat pengesahan Menteri

Koperasi dan PPK RI tahun 1995 yang lalu Serta telah mulai berusaha dalam bidang Biro Jasa/ Administrasi, simpan pinjam, pengumpulan/penyalur pelumas bekas, pelatihan SDM serta Konsultasi manajemen, Agro bisnis-jasa pertanian dan lain-lain. Juga telah didirkan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT), yang operasionalnya telah dimulai, dan juga pendirian Yaspim PAB namun masih dalam tahap penataan lanjut.

f. Lembaga Pendidikan PAB

Dalam bidang pendidikan formal PAB, saat ini mengasuh dan membina Sekolah/Madrasah (yang disebut lembaga pendidikan) PAB, sedangkan di bidang non-formal, membina antara lain: MDA, PAUD, TK, Kursus-kursus, dan lain-lain, yang berasal dari reformasi Madrasah Ibtidaiyah serta Pendidikan Anak Usia Dini, dan bagi masyarakat luas yang kurang berkembang atau kegiatan pelengkap oleh SMK PAB. Sebagai unit kegiatan/usaha PAB, maka 64 unit merupakan milik PAB sedangkan 2 unit sebagai sekolah partisipasi, yang berasal dari milik pribadi yang sejak awal bergabung ke PAB. Penyelenggaraan lembaga ini dilaksanakan Pimpinan Sekolah/Madrasah, atas dasar otonomi terbatas sesuai tugas yang didelegasikan Pimpinan Umum. Namun Pimpinan Lembaga Pendidikan PAB tetap/harus bertanggung jawab kepada Pimpinan Umum, sebab unit kegiatan tersebut merupakan aset organisasi PAB.

g. Lembaga Penghubung

Disamping itu, karena dipandang perlu, Pimpinan Umum PAB juga menetapkan, Perwakilan (Penghubung) yang mewakili kepentingan PAB antara lain: Drs. M. Aria Sampala R. di Jakarta dan Bandung serta H. Islahuddin di Saudi Arabia.

F. USAHA PAB DALAM MENGHADAPI REGENERASI

Sebagai suatu Lembaga yang mengurus berbagai tingkat pendidikan formal dan sosial-keagamaan, yang selama ini dikembangkan dengan - motivasi amal dan bakti untuk menghidupkan ajaran Islam, maka di samping menyelenggarakan kebijaksanaan pendidikan berdasarkan rencana kurikulum yang ditentukan Pemerintah, maka PAB berikhtiar, memperkaya materi pendidikannya dengan kegiatan extra kurikuler dan usaha untuk menghidupkan situasi religius di lingkungan sekolah. PAB mengusahakan agar nilai ajaran agama dapat menempati posisi center dalam lingkungan pendidikannya, menjadi pendorong semangat maju dan dapat menjiwai segenap aspek kehidupannya, sebagai bagian manusia seutuhnya.

Melihat penyebaran sekolah, pada sejarahnya terlihat bahwa hampir sebagian besar Sekolah PAB di gunakan oleh masyarakat pedesaan dan perkebunan yang masyarakatnya masih terikat kuat dengan tradisi dan kultur tradisional yang sebagian merupakan produk masa kolonial. Kemunduran itu merupakan tugas berat untuk mengatasinya.

Persentuhan kultur lama melalui proses akulturasi dengan kebudayaan baru dan asing yang - masuk melalui berbagai media, baik pers, pergaulan, audio visual/film dan tv sampai jaringan Internet. menumbuhkan fenomena dan gejolak akibat sampingan yang cukup serius, misalnya: kenakalan remaja, krisis moral, pergaulan bebas, minuman keras, kejahatan sosial dan sikap umum yang merugikan pembangunan. Dengan demikian proses akulturasi, disamping membawa akibat positif juga mengandung pengaruh negatif, terutama di kalangan remaja usia sekolah.

1. Tantangan Zaman

Dalam menghadapi akibat sampingan negatif, PAB berpendapat bahwa perlu diusahakan langkah intensifikasi pendidikan yang mantap dan merata, guna meningkatkan dan memperbaiki tingkat kecerdasan bangsa, yang akan merupakan filter efektif. Usaha pembinaan remaja usia sekolah perlu digiatkan serta mengiringinya dengan dakwah dan - pendidikan agama yang lebih memasyarakat. Dengan baiknya kecerdasan bangsa dan tertanamnya nilai ajaran agama sebagai *way of - life dan way of thinking*, maka kedua faktor itu dapat merupakan katalisator pembangunan dan alat untuk menetralisir dan menyeleksi nilai-nilai kultur baru.

Konsep pendidikan yang dimajukan, sejalan dengan misi kegiatannya maka PAB berikhtiar memajukan pendidikan, dakwah unsur itu, yaitu ilmu pengetahuan dan agama agar kedua dapat saling isi mengisi. Kita sependapat dengan pernyataan Prof. Dr. Ahmad Syalabi bahwa:"Ilmu pengetahuan itu haruslah tumbuh - dan berkembang dalam lingkungan yang mengenal agama dan akhlak, agar supaya dia dapat bergerak dengan bebas dan merdeka, kecuali dari ikatan-ikatan agama dan norma-norma akhlak".

Sebab mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengabaikan faktor agama akan menjurus kepada pemahaman sekularisme, mendewakan akal tanpa kepercayaan pada kekuasaan Tuhan.

Kesimpulannya bahwa, pendidikan merupakan ikhtiar untuk mencapai kecerdasan, dan langkah itu wajib diiringi dengan penanaman ketahanan mental spiritual, dan dalam ruang lingkup inilah agama diharapkan dapat memainkan peranan yang dominan. Idealisme pemuda, kita lihat banyak cenderung kepada aspek materialisme dan menurunnya aspek solidaritas dan responsibilitas. Oleh sebab itu, idealisme perlu kembali ditumbuhkan untuk mengiringi sikap praktis dan pragmatis. Akibat fatalnya

adalah, lunturnya nilai-nilai kemanusiaan dan tumbuhnya jebakan homo homini lupus, dan ini berarti gagal nya memasyarakatkan secara penuh Pancasila melalui Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

Masalah yang cukup mendesak dan menyita pikiran kita adalah masalah tenaga kerja dan urbanisasi, akibat daya tarik kota yg mempesona masyarakat desa, Remaja desa, datang ke kota dengan bekal sekedar kemauan dan semangat untuk memperbaiki standar hidupnya tok, tanpa bekal keahlian dan ketahanan mental. Akibatnya, menimbulkan polusi kota dengan berbagai kejahatan, seperti Perjudian, perampokan, Narkotika bahkan prostitusi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, segenap pihak, Pemerintah, masyarakat dan semua Lembaga sosial-pendidikan, termasuk PAB, harus berpacu dengan gejolak perkembangan dan - ekses sosial negatif itu.

Untuk itu, salah satu jalan untuk memperbaikinya adalah jalur pendidikan masyarakat dimana segenap pihak yang berkepentingan yaitu. Pemerintah, orang tua dan masyarakat saling membantu.

Pokok persoalan saat ini adalah usaha untuk mempersiapkan generasi baru yang beriman, berakhlak mulia, pancasilais, bertanggung jawab dan memiliki ketahanan mental spiritual yang mendalam. Diharapkan dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, mereka mampu menyeleksi nilai kultural asing yg tidak sesuai dengan budaya bangsa dan agama.

Di Lingkungan Perguruan PAB, usaha pendidikannya dijabarkan melalui 4 aspek kegiatan yaitu:

1) Pembinaan kurikulum pendidikan,
2) Pembinaan usaha ekstrakurikuler, agama dan keterampilan,
3) Dakwah dan penyuluhan rohani,
4) Pembinaan kader masyarakat.

a. Pembinaan Kurikulum

Sebagaimana layaknya sekolah-sekolah formal lainnya, sekolah PAB juga menerapkan rencana pendidikan Pemerintah. Penyebaran bidang studi pendidikannya telah cukup baik dan sesuai dengan harapan kita. Usaha pembinaan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Maka usaha yang dilakukan adalah dengan reformasi pendidikan. Untuk mencapai tujuan reformasi tersebut, maka ada beberapa agenda dan kebijakan yang perlu digariskan, yakni: Pendekatan anak sebagai pusat (*The Child-Centered Approach*), pembentukan asosiasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan (AGPMP), pembentukan jaringan kualitas pendidikan (*The Quality Education Network*), berupa organisasi yang terdiri dari orang tua dan guru, dan pembentukan koalisi sekolah-sekolah esensial (*KSE*).

Kita mengharapkan, dengan langkah itu, output pendidikan PAB memiliki *civil effects* yang luas, dan dapat memenuhi animo masyarakat. Dalam tata pergaulan nasional, kita tidak perlu membuat lingkar batas sempit, karena memang tujuan kita justru membantu Pemerintah.

b. Pembinaan Usaha Ekstrakurikuler, Agama Dan Keterampilan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk mengembangkan potensi sumber daya alam (SDM) yang dimiliki peserta didik yang baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang dipadatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.

Kurikulum tidak selalu membatasi peserta didik dalam kelas saja tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan dibawah tanggungjawab dan bimbingan sekolah. Pelaksanaan merupakan bagian dari keseluruhan pengembang institusi sekolah, ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah/madrasah.

Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, mana kala pengolahan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan peserta didik, peningkatan disiplin peserta didik dan semua petugas. Biasanya mengatur peserta didik di luar waktu pelajaran lebih sulit dari pada mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler, guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksud untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktifitas proses pembelajaran Pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjukkan oleh kepala sekolah untuk membina ekstrakurikuler, dalam hal ini adalah Pembina kegiatan organisasi kesiswaan.

Usaha PAB dalam membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler yang perlu diperhatikannya yaitu diantaranya:

a. Materi kegiatan yang dapat memberikan penggayaan bagi peserta didik
b. Sejauh mungkin tidak memberatkan peserta didik
c. Memanfaatkan potensi alam lingkungan

d. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan lokal dimana madrasah/sekolah PAB berada melalui kegiatan yang diikutinya peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkunganya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus pula diketahui peserta didik.

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik sekolah dan madrasah Seluruh jenjang PAB pengelolaannya diutama ditangani oleh peserta didik itu sendiri untuk tingkat Sekolah menengah, sementara untuk tingkat sekolah dasar masih di pandu oleh guru ekstrakurikuler langsung. dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan PAB juga pada prinsipnya dibagi menjadi 2 kelompok:

1) Kegiatan yang wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang wajib dilakukan menurut ajaran agama sedangkan kegiatan pilihan berkaitan dengan masalah-masalah yang melipatkan potensi bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung yang memilki peserta didik
2) Kegiatan peserta didik perlu dievaluasi karena kegiatan peserta harus berada dibawah pengawasan yang tetap adalah penting bahwa seluruh program kegiatan peserta didik itu dinilai secara priodik. Seluruh program itu hendaknya dinilai dalam

katakata tuntutan baru masyarakat yang sedang berubah.

Adapun keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan di lingkungan satuan pendidikan PAB dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sebagai berikut:

1) Kegiatan tatap muka
   Kegiatan tatap muka dilaksanakan dengan berbasis pada peserta didik yaitu pendekatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. guru berperang penting dalam meningkatkan peran serta siswa agar dapat sepenuhnya belajar di luar kelas.
2) Kegiatan pendidikan akhlakKegiatan pendidikan akhlak dimaksud sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi dan suasana kondusif bagi menwujudkan nuansa keagamaan di sekolah.

Pada prinsipnya Ekstrakurikuler yang bermacam-macam di setiap sekolah PAB Diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan dengan harapan agar peserta didik mampu mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan oleh karnanya sasaran dari ekstrakurikuler adalah peserta didik itu sendiri, maka prinsip yang harus dikembangkan dalam menentukan ekstrakurikuler di lingkungan satuan pendidikan PAB adalah:

1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakulikuler yang sesuai dengan potensi bakat dan minat peserta didik secara individual

2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakulikuler yang dengan sesuai keinginan dan diikuti secara suka rela peserta didik
3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip ekstrakurikuler yang menuntut ke ikut kesertaan peserta didik secara penuh
4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang menggembirakan dan menimbulkan kepuasan peserta didik
5) Etos kerja, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk berkerja dengan baik dan berhasil
6) Kemanfatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Untuk menwujudkan tujuan ekstrakurikuler tersebut maka penggunaan strategi dan pendekatan dalam operasional pengajaran dan pendidikan mutlak diperlukan sebagai alternative pemecahan dalam menjawab fenomena yang terjadi dan kebutuhan keahlian-keahlian di lingkungan bermasyarakat. Adapun sebuah pendekatan dan teknik yang benar, besar kemungkinannya akan mendukung pengembangan wawasan pengatahuan peserta didik tentang pegatahuan di setiap aspek diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakuler keagamaan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Low, Patrick Kim Cheng. Ang, Sik Long. 2012. Filial Piety and Good Leadership. Makalah yang dipresentasikan pada pertemuan E-Leader Berlin.

Johara, Rostika Rika., Lutfi, Ikhwan. 2015. Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude dan Demografi Terhadap Filial Piety. *Jurnal of Psychology*, 20, 2, 193-214

Yeh, K. H & Bedford, O. (2003). A Test Of The Dual Filial Piety Model. *Asian Journal of Social Psychology*, 6, 215-228.

Tho, N. T., & Binh, N. T. (2012). Filial Piety and the Implementation of Taking Care of Elderly People in Vietnamese Families at Present Time. *Journal of Educational and Social Research*, 2(3), 227-234.

Pimpinan Umum (PU) PAB. 2010. Lintasan Sejarah Dan Perkembangan Persatuan Amal Bakti (PAB) 01 Januari 1956-1998. Medan

Pimpinan Umum (PU) PAB. 2011. Lintasan Sejarah Dan Perkembangan Persatuan Amal Bakti (PAB) 01 Januari 1950-2011 Medan.

Pimpinan Umum (PU) PAB. 2016. Mengenal Sejarah dan Perkembangan Perkumpulan Amal Bakti (PAB) Sumatera Utara Medan

Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/

SUSUNAN PENGURUS PLENO DPP
PIMPINAN UMUM PAB SUMATERA
PERIODE 2018-2023

I. DEWAN PENASIHAT DAN PENGAWAS (DP2) :

Ketua : **Rosman S. Marno**
Wakil Ketua : Dr. Ismail Effendi US., M.Si
Anggota : Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

A. DEWAN PEMBINA :

1. Prof. Drs. Dian Armanto, M.Pd, MSc, MA, PhD
2. Musa Rajekshah, M.Hum
3. Prof. Dr. H. Amrin Fauzi, MA
4. Dr. H.T. Indra Azrial,SP., MPH
5. Drs. H. Sakti Siregar, M.Pd
6. Dr. Miska Gewasari, MM
7. Dr. Ir. Joham O. Silalahi, MM
8. Drs. H. Hasan Basri, MM
9. AKBP. Zainal Abidin, SH, MH
10. Drs. H. Warno Saskoro, M.Pd
11. Dr. H. Lukman Damanik, SH
12. Drs. H. Dalail Ahmad, MA
13. Suparno M.Pd
14. Dr. Supandi, SH., MH.
15. Faisal, SH., M.Hum.
16. Noto Susilo, SE.
17. Drs. H. Sobirin, M.Si
18. Drs. H. Amru Mahalli
19. Tuhadi, M.Pd

II. PENGURUS PLENO PIMPINAN UMUM PAB :

A. KETUA UMUM : **Drs. H. Ahmad Nasution, M.Pd.**

B. KETUA – KETUA BIDANG

- Ketua Bidang Keuangan/Aset/Pengawasan : **Drs. H. Ramlan**
- Ketua Bidang Organisasi/Litbang/SDM/Kader: **Drs. Harmein Sarbani, M.Pd**
- Ketua Bidang Pendidikan/Hukum : **Muhammad Aswin, SP, SH, MH, M.Si**
- Ketua Bidang Administrasi/Humas/Kebora : **Drs. H. M. Fauzi**
- Ketua Bidang Pengembangan/Usaha : **Dr. H. Achmad Jaka Santos Adiwijaya, SH., LLM**

C. SEKRETARIS UMUM : Drs. H. Abdul Rahman, M.Pd.

WAKIL SEKRETARIS I : Sofa Ananda,S.Sos,M.Pd

WAKIL SEKRETARIS II : Selamat Rianto, S.Pd

D. BENDAHARA UMUM : Adi Wiharto, SE, MM

WAKIL BENDAHARA : Ibnu Hajar Nasution, ST.

E. ANGGOTA **:** 1. Winta Ratnasari, SE, M.Si
2. M. Wardianto, S.Pd
3. Lindawati, S.Pd
4. Drs. Suriono Asnan, M.Pd
5. Ngatino Abdi, S.Pd

PAB
(Perkumpulan Amal Bakti)

DARI MASA KE MASA
BUKU PEGANGAN KULIAH KE"PAB"AN

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-623-6478-02-8 (PDF)